



Pengembangan Dan Pendampingan Aplikasi Keuangan Pesantren Berbasis Web Sebagai Media Management Keuangan Syariah

*M. Iman Wahyudi, Dedi Sunardi, Mardian

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i2.427>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 November 2024

Revisi Akhir: 15 November 2025

Disetujui: 12 Desember 2025

Terbit: 20 Desember 2025

Kata Kunci:

Aplikasi Keuangan Pesantren;
Management Keuangan
Pesantren;
Pendampingan.



ABSTRAK

Pesantren menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam memastikan transparansi, efisiensi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Sistem manual yang masih umum digunakan sering kali mengakibatkan keterlambatan, ketidaktepatan data, dan kurangnya akuntabilitas. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi keuangan berbasis web menjadi solusi inovatif untuk mendukung tata kelola keuangan pesantren yang lebih baik. Manajemen keuangan yang efektif dan sesuai prinsip syariah merupakan aspek penting dalam pengelolaan pesantren. Dengan meningkatnya jumlah transaksi dan kebutuhan pelaporan, penggunaan aplikasi berbasis web menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas keuangan pesantren. Sebagai bagian dari implementasi aplikasi keuangan pesantren berbasis web, dilakukan pendampingan oleh Dosen dan Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten kepada para pengguna, khususnya staf keuangan, agar dapat mengoperasikan aplikasi ini dengan optimal dan sesuai kebutuhan. Program yang dilakukan adalah dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sehingga model fasilitasi dan pendampingan dapat berjalan dengan sistematis dan berkelanjutan. Program pendampingan ini melibatkan beberapa pondok pesantren di Provinsi Banten yang pemilihan subyek dampingannya (pesantren) melalui Need Assessment. Fasilitasi dan pendampingan ini bukan saja melalui diskusi dan FGD akan tetapi juga pendampingan dalam hal pengembangan dan Penggunaan Aplikasi Keuangan Pesantren Berbasis Web Guna meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas keuangan pesantren.

PENDAHULUAN

Wilayah Banten dikenal sebagai daerah “seribu kyai, sejuta santri”. Anggapan tersebut tak terlepas dari realitas banyaknya pesantren yang ada dan berkembang di wilayah ini. Banyaknya pesantren yang ada di Banten dan aktif dalam memberikan pendidikan keagamaan Islam sedikit banyaknya telah mempengaruhi cara beragama masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sangat fanatik dalam hal beragama, namun tidak sedikit anggapan Pesantren merupakan tempat yang jauh dari peradaban, kurang mengenal teknologi karena hanya fokus pada Pendidikan keagamaan saja.

Di laman Pangkalan Data Pondok Pesantren yang dirilis oleh Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren (DITPDPONTREN), Kementerian Agama R.I. disebutkan bahwa jumlah pesantren di Provinsi Banten secara keseluruhan mencapai angka 4.579 pesantren. Jika dirinci dalam sebaran wilayah kabupaten dan kota maka jumlah tersebut meliputi: 1.593 pesantren di wilayah Kabupaten Lebak, 1.168 pesantren di wilayah Kabupaten Pandeglang, 1.023 pesantren di wilayah Kabupaten Serang, 439 pesantren di wilayah Kabupaten Tangerang, 121 pesantren di wilayah Kota Serang, 114 pesantren di Kota Tangerang, 76 pesantren di Kota Tangerang Selatan, dan 45 pesantren di Kota Cilegon.2 Jumlah pesantren tersebut adalah angka yang terdata secara resmi di

Ditpdpontren Kementerian Agama, bisa jadi sebaran yang sesungguhnya menunjukkan angka yang lebih banyak daripada itu.

Seperti yang disebutkan di awal bahwa keberadaan pesantren yang banyak dan keaktifan lembaga tersebut dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan memiliki garis linear dengan pola keberagaman masyarakatnya yang dikenal fanatik dalam beragama, dan memiliki nilai kepatuhan kepada kyai (Wulandari, 2023) Meski begitu, garis linear itu ternyata tidak berlaku pada budaya literasi digital dan kepenulisan. Masyarakat santri lebih banyak mencerap pengetahuan agama dan lebih menitikberatkan pada pengaplikasian pengetahuan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka tidak mengembangkan lebih lanjut budaya kepenulisan pemikiran keagamaan yang mereka terima dari lembaga pesantren tempat ia menuntut ilmu, baik agama ataupun ilmu umum (Susilo & Wulansari, 2020).

Terlepas dari perdebatan dan persoalan analisis sejarah mengenai apakah pesantren merupakan perpanjangan tali dari sistem gilda dan zawiyah para pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu atau merupakan wujud transformasi insititusi pendidikan Hindu-Buddha yang telah terislamkan (Abdurrahman, 2020), orang saat ini telah banyak yang mengakui bahwa Pesantren, ditambah lagi dengan madrasah, sudah merupakan suatu kenyataan hidup di bumi Indonesia (Zibbat & Hariri, 2024). Bahkan pemerintah mengeluarkan Undang-Undang tentang Pesantren (UU Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren; Khairani et al., 2021) dan juga menetapkan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional sebagai bukti nyata bahwa peranan dan kedudukan Pesantren di masyarakat sangat besar, kuat, penting, dan nyata.

Kondisi demikian tentu saja menguatkan rekognisi masyarakat dan pemerintah terhadap peran penting pesantren terhadap kondisi keindonesiaan secara umum (baik dalam hal pendidikan, sosial, politik maupun kebudayaan). Selama beberapa dekade pesantren membuktikan diri mampu memberikan pendidikan keagamaan dan pengalaman hidup bagi para santrinya secara mandiri (Latipah, 2019). Kemandirian pesantren inilah yang kemudian membuat pesantren bukan saja menjadi lembaga pendidikan tetapi juga lembaga keagamaan dan kemasyarakatan yang memiliki akar yang sangat kuat bagi masyarakat Banten.

Pesantren tidak saja mengajarkan pendidikan keagamaan tetapi juga pendidikan hidup sehingga para santri mampu menjadi pribadi yang mandiri ketika keluar dari pesantren (Nur, 2015). Pesantren menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan (Anwar & Luneto, 2018), terutama dalam memastikan transparansi, efisiensi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Sistem manual yang masih umum digunakan sering kali mengakibatkan keterlambatan, ketidaktepatan data, dan kurangnya akuntabilitas. Oleh karena itu, pengembangan aplikasi keuangan berbasis web menjadi solusi inovatif untuk mendukung tata kelola keuangan pesantren yang lebih baik. Dimana ini merupakan salah satu urgensi yang harus dilakukan oleh pesantren (Haris, 2023). Manajemen keuangan yang efektif dan sesuai prinsip syariah merupakan aspek penting dalam pengelolaan pesantren. Dengan meningkatnya jumlah transaksi dan kebutuhan pelaporan, penggunaan aplikasi berbasis web menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas keuangan pesantren. Sebagai bagian dari implementasi aplikasi keuangan pesantren berbasis web, dilakukan pendampingan kepada para pengguna, khususnya staf keuangan, agar dapat mengoperasikan aplikasi ini dengan optimal dan sesuai kebutuhan.

Program yang dilakukan adalah dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sehingga model fasilitasi dan pendampingan dapat berjalan dengan sistematis dan

berkelanjutan. Program pendampingan ini melibatkan beberapa pondok pesantren di Provinsi Banten yang pemilihan subyek dampungannya (pesantren) akan melibatkan lembaga Forum Silaturrahim Pondok Pesantren (FSPP) Provinsi Banten melalui *Need Assessment*. Fasilitasi dan pendampingan ini bukan saja melalui diskusi dan FGD dalam hal pengelolaan keuangan pesantren.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Novianto et al., 2021). Kegiatan tersebut adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota civitas akademika. Bentuk dan jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi harus sesuai dengan visi dan misi kelembagaannya.

Pengabdian kepada Masyarakat menjadi media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan Masyarakat (Riduwan, 2016), dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi dengan berwirausaha, mengenal berbagai keterampilan, dan berbagai bentuk pendidikan di luar sistem persekolahan. Wilayah pedesaan merupakan wilayah yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai subjek pemberdayaan dalam bidang ekonomi di sektor riil.

Sebagai lembaga pendidikan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten memiliki kewajiban untuk mendorong para Dosen dan Mahasiswanya untuk melaksanakan kewajiban Tri Dharma Perguruan tinggi. Selain itu, UIN SMH Banten juga membawa visi dan misi pengabdianannya pada prioritas program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat sehingga lembaga pendidikan mampu memberikan sumbangsih nyata pada perubahan masyarakat pada keadaan yang lebih baik.

Pendampingan dan pelatihan sistem keuangan telah dilakukan di beberapa pondok pesantren seperti penggunaan aplikasi (Nurkhalisha et al., 2022), dan akuntansi berbasis MS Excel (Hidayat, 2024), sedangkan di Pondok Pesantren di Kabupaten Malang menggunakan aplikasi SANGO (Makayanawati et al., 2020), Digital Finance Syariah dengan menggunakan Aplikasi SYIAR (Widyastuti et al., 2023), barcode system dan sms gateway (Firman et al., 2017) ada pula yang berfokus kepada sistem pencatatan keuangan unit usaha keripik tempe sehingga dapat dilakukan perencanaan dan monitoring keuangan secara sistematis berbasis aplikasi pada pesantren Arafah Bandung (Chumadiyah et al., 2022), sedangkan pada pendampingan yang dilakukan kali ini menggunakan aplikasi berbasis website dan disimpan dalam jaringan local tanpa perlu koneksi internet.

METODE PELAKSANAAN

Untuk menjalankan program yang terukur dan terstruktur, maka dalam melaksanakan pengabdian berbasis desa binaan (Pemberdayaan Pesantren) ini kami menggunakan metode *Participatory Action research* (PAR).

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dimaknai sebagai kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat warga dalam suatu komunitas/lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik; Afandi, 2020). Dengan demikian, PAR tidak berhenti pada kegiatan riset semata, namun berlanjut pada pemberdayaan anggota komunitas secara partisipatif untuk melakukan sejumlah aksi demi perbaikan kondisi hidup mereka sendiri. Metode PAR merupakan suatu teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pemberdayaan (dalam hal ini di pondok pesantren di Banten). Metode ini ditempuh

dengan memobilisasi sumber daya manusia dan potensi dunia literasi yang ditunggu-tunggu publik. Dengan strategi ini diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang ada pada subyek dampingan. Alternatif pemecahan masalahnya adalah didiskusikan bersama-sama dengan subjek dampingan (Bungin, 2001).

Adapun dalam implementasinya, program ini akan dilakukan melalui metode sebagai berikut; Pertama penulis melakukan pemetaan ulang dan identifikasi masalah terhadap problem yang dihadapi pesantren, selain itu juga dilakukan pemetaan peluang serta kekuatan yang diharapkan dapat dijadikan solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama kyai dan santri sehingga mereka dapat menyadari akan pentingnya dunia literasi. Selanjutnya penulis melakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama *stakeholder* yang terkait serta melakukan analisis masalah. Selanjutnya penulis memberikan program dan pelatihan keterampilan penggunaan aplikasi keuangan pesantren sampai bagaimana cara implementasinya. Pasca melakukan pelatihan penulis membuat komitmen dengan pihak pesantren membuat komunitas literasi digital kyai dan santri yang selanjutnya akan diurus oleh para kyai dan santri. Selanjutnya penulis melakukan monitoring menggunakan Teknik system assessment baik fungsionalitasnya maupun feasibility serta evaluasi program menggunakan Teknik focus discussion groups

Fokus pengabdian ini adalah penguatan literasi digital di Masyarakat Pondok Pesantren Modern Assa'adah dan pemetaan kemampuannya dalam menguasai informasi sebagai sarana mengembangkan diri dan lembaga keislaman dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini merupakan basis awal untuk menentukan faktor-faktor penguatan literasi di pesantren. Sedangkan locus penelitian ini adalah Pondok Pesantren di tiga wilayah, yakni di Kabupaten Serang. Adapun pemilihan pondok pesantrennya ditentukan bersama-sama pemegang kepentingan (*stakeholders*) dalam kegiatan need assessment sebagaimana dalam teknik dan metode PAR.

Penggunaan metode PAR dalam pengabdian ini didasarkan pada prinsip partisipatif dan aksi transformatif, dengan fokus pada penguatan literasi digital di Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

Tabel 1. Tahap Pemetaan Ulang dan Identifikasi Masalah

Data yang Diuraikan (Aksi)	Subjek yang Terlibat (Partisipan)	Tujuan (Transformasi/Aksi)
Pemetaan ulang dan identifikasi masalah yang dihadapi pesantren.	Penulis/Pengabdi, Kyai, dan Santri.	Menyadari pentingnya dunia literasi di kalangan Kyai dan Santri.
Pemetaan peluang dan kekuatan yang dapat dijadikan solusi alternatif.	Penulis/Pengabdi, Kyai, dan Santri.	Mengumpulkan basis awal untuk menentukan faktor-faktor penguatan literasi di pesantren.
Penentuan Locus Penelitian (Lokasi Pesantren)	Penulis/Pengabdi dan Pemegang Kepentingan (Stakeholders).	Memastikan lokasi (Kabupaten Serang) dipilih berdasarkan kebutuhan (need assessment) dan disepakati bersama.

Tahap ini sangat menekankan aspek partisipatif dengan melibatkan langsung subjek dampingan (Kyai dan Santri) dalam menyadari masalah dan potensi mereka sendiri.

Tabel 2. Tahap Analisis dan Program Pengembangan

Data yang Diuraikan (Aksi)	Subjek yang Terlibat (Partisipan)	Tujuan (Transformasi/Aksi)
Focus Group Discussion (FGD).	Penulis/Pengabdi dan Stakeholder terkait.	Analisis masalah secara mendalam dan komprehensif.
Pemberian program dan pelatihan keterampilan.	Penulis/Pengabdi dan Anggota Komunitas Pesantren.	Mengajarkan penggunaan aplikasi keuangan pesantren dan cara implementasinya.

Masalah dianalisis bersama (Bungin, 2001) dan program operasional (program dan pelatihan) disusun sebagai bagian dari proses pemberdayaan.

Tabel 3. Tahap Aksi Transformatif dan Keberlanjutan

Data yang Diuraikan (Aksi)	Subjek yang Terlibat (Partisipan)	Tujuan (Transformasi/Aksi)
Membuat komitmen pasca pelatihan.	Penulis/Pengabdi dan Pihak Pesantren.	Pembentukan komunitas literasi digital kyai dan santri.
Pengelolaan Komunitas Literasi Digital.	Kyai dan Santri.	Melanjutkan pengurusan komunitas oleh anggota komunitas secara mandiri.

Aksi tidak berhenti pada riset, melainkan berlanjut pada pemberdayaan anggota komunitas secara partisipatif untuk melakukan sejumlah aksi demi perbaikan kondisi hidup mereka sendiri (Afandi, 2020), di sini diwujudkan dalam pembentukan dan pengelolaan komunitas literasi digital secara mandiri.

Tabel 4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Data yang Diuraikan (Aksi)	Subjek yang Terlibat (Partisipan)	Tujuan (Transformasi/Aksi)
Monitoring dan Evaluasi Program.	Penulis/Pengabdi dan Anggota Komunitas Pesantren.	Menilai efektivitas program dan potensi keberlanjutan perubahan kondisi hidup yang lebih baik.

Metode PAR diimplementasikan melalui siklus yang melibatkan partisipasi aktif Kyai dan Santri dalam identifikasi masalah, analisis, perumusan solusi (pelatihan aplikasi keuangan), dan keberlanjutan aksi (komunitas literasi digital). Fokusnya adalah pada penguatan literasi digital untuk mengembangkan diri dan lembaga keislaman, yang ditempuh melalui mobilisasi SDM dan potensi dunia literasi yang didiskusikan bersama subjek dampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pondok Pesantren Modern Assa'adah Serang adalah Lembaga Pendidikan Pesantren yang sejak tahun 1989 telah berkonsentrasi mengembangkan, pendidikan dan membina generasi muda Islam yang kelak akan menjadi penerus perjuangan mengisi pembangunan Indonesia khususnya Banten menuju Banten yang Adil, Sejahtera serta Bermartabat.

Dengan menetapkan tujuan, visi dan misi pendidikan, menuju ASSA'ADAH EMAS yang berarti Esensial, Modern, Aktif dan Spiritual, Pondok Pesantren Modern Assa'adah akan terus berupaya menjadikan santri yang paripurna, representative, berpengetahuan

luas, memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. *Khoirunnasi Anfa'uhum Linnasi*.

Pondok Pesantren Modern Assa'adah bersikap responsif terhadap perkembangan pendidikan yang begitu cepat, terus mengadakan penelitian dan pengembangan dan mengimplementasikannya dalam proses pendidikan dan pembinaan santri. Hal ini perlu dilakukan untuk menjawab tantangan global yaitu pendidikan berkualitas.

Saat ini, Pondok Modern Assa'adah dibangun di atas tanah seluas 9 hektar dengan santri berjumlah 850 orang, dewan guru berjumlah 60, dan karyawan berjumlah 45 orang, jadi jumlah keseluruhan warga Pondok Pesantren Modern Assa'adah berjumlah 955 orang. Dengan fasilitas yang sederhana, Pondok Pesantren Modern Assa'adah berupaya menjalin networking untuk pengembangan infrastruktur dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pondok Pesantren Modern Assa'adah melaksanakan pendidikan sesuai dengan kurikulum pemerintah, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Pendidikan Agama, dan Kurikulum Pondok Pesantren Modern dengan memadukan kesemuanya dan diintegrasikan melalui penjiwaan/spiritualisasi unsur-unsur agama Islam ke dalam semua mata pelajaran (*integrated curriculum*).

Pondok Pesantren Modern Assa'adah Menyelenggarakan pendidikan formal yaitu program pendidikan Madrosatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI) selama 6 tahun yang menyatukan pendidikan formal Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama Republik Indonesia dengan tetap memperhatikan kualitas pendidikan di masing-masing program. Adapun program dan jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. SLTP (SMP Plus) dan SLTA (SMA Plus, MA) lama 6 tahun;
- b. Program Intensif (khusus lulusan SLTP) lama 3 tahun
- c. TK / SD Islam AGIS (Assa'adah Global Islamic School).

Beberapa alasan yang mendasari pemilihan subyek penguatan digitalisasi keuangan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat pertumbuhan pesantren di Banten tidak dibarengi dengan tumbuhnya budaya literasi baik dikalangan kiai maupun santri.
2. Adanya diferensiasi modern dan salafiyah yang mengakibatkan tidak berjalannya karya-karya para kyai dan para santrinya, maka perlu diadakan sebuah pelatihan dengan format baru yang dapat memberikan *skill* tulis-menulis karya sehingga pesantren memiliki literasi yang mumpuni.
3. Untuk mengembangkan penggunaan aplikasi untuk mengganti bisnis proses manual dalam bidang pengelolaan keuangan di pesantren
4. Di pondok pesantren modern Assa'adah telah mengenalkan penggunaan teknologi di berbagai bidang sehingga menjadi dasar kuat menjadi objek dampingan.

Salah satu keunikan budaya Banten adalah bertahan dan tumbuhnya pesantren, baik modern maupun salafiyah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah memainkan peran pentingnya bagi masyarakat lebih awal daripada lembaga-lembaga lainnya. Pesatnya perkembangan pesantren di Banten merupakan citra dari masyarakat Banten yang masih memegang teguh ajaran agama. *Tagline* Kota Serang, misalnya, yang menyatakan "*Aje ngaku wong Banten lamun ore bisa ngaji*" (Jangan mengaku orang Banten jika tidak bisa membaca al-Qur'an) adalah citraan dari budaya masyarakat Banten yang telah ada sejak lama. *Tagline* tersebut seolah mengingatkan budaya yang harus dipegang erat oleh masyarakat Banten dari generasi ke generasi.

Budaya keagamaan tersebut hampir mustahil untuk dikonservasi jika tidak melibatkan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang telah lama ada,

pesantren tak hanya memberikan kontribusi kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (Wahyuddin, 2016) pada pendidikan keagamaan saja tetapi juga memberikan pondasi karakter keindonesiaan (Permana et al., 2023), dengan Nilai yang terkandung dalam panca jiwa pondok Pesantren (Wahyudi et al., 2021). Di Banten, pesantren bukan saja menjadi lembaga pendidikan semisal sekolah tetapi telah menjadi karakter dan pondasi utama dari hampir seluruh budaya dan kesenian Banten. Artinya, pesantren, Banten, Kebantenan dan Keindonesiaan hampir menjadi unsur yang saling melekat dan saling mempengaruhi.

Taufik Abdullah, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad, (Ahmad et al., 1999) menyatakan bahwa dalam mengkaji pesantren setidaknya harus dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, aspek internal pesantren. Indikator pertama meliputi kedudukan kyai sebagai sentral aktivitas pesantren, biografi kyai, hubungan kekerabatan kyai, sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren, dan keterkaitan pesantren dengan organisasi sosial politik yang ada. *Kedua*, jalinan mata rantai pesantren, yakni suatu hubungan antara pesantren induk dan pesantren cabang. Jalinan tersebut tidak dapat digambarkan sebagai garis lurus akan tetapi bergerak secara tidak beraturan. Dari hubungan guru-murid, hubungan antara murid, sampai pada orientasi teologis. *Ketiga*, hubungan pesantren dengan lingkungan sekitar. Tiga indikator tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terikat dan mendukung satu sama lain.

Banten merupakan salah satu gudang tumbuhnya pesantren sehingga banyak yang menyebutnya sebagai “*seribu kyai sejuta santri*”. Adagium tersebut tidak salah karena Banten dan pesantren hampir tak bisa dipisahkan. Sejak pendirian kesultanan Banten hingga saat ini, pesantren selalu memiliki peran di dalamnya. Hingga pada masa kolonial, pesantren merupakan lumbung para pejuang, selain tentu saja para intelektual muslim Banten. Sejak perjuangan rakyat Banten melawan kolonial Belanda pada masa Sultan Ageng Tirtayasa hingga masa Pemberontakan Petani Banten (meminjam istilah Sartono Kartodirjo; Nurhayati, 2018), pesantren memiliki peran yang sangat signifikan.

Daya juang yang ditunjukkan oleh para pejuang Banten tak terlepas dari bimbingan para kyai di pesantren. Pun demikian, budaya yang ada di masyarakat saat ini merupakan pengembangan dari budaya yang ada di pesantren yang diterima secara luas di masyarakat. Sebut saja misalnya, tradisi *panjang mulud*, *rudat*, hingga *debus* merupakan tradisi yang bersumber dari tradisi yang ada di pesantren (Said, 2017). Untuk itu, masyarakat Banten saling terikat erat dengan pesantren dengan segala budaya dan tradisinya.

Berdasarkan Focus Discussion Group awal yang dilakukan untuk memetakan kebutuhan aplikasi maka didapatkan bahwa Kebutuhan Utama yang diinginkan oleh pihak pesantren adalah: Sistem sederhana, *user-friendly*, dan sesuai dengan standar syariah. Dan Identifikasi Tantangan: Infrastruktur terbatas, SDM yang belum familiar dengan teknologi.

Beberapa kondisi subyek dampingan yang diharapkan dalam pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan pesantren melalui sistem berbasis digital.
2. Memastikan kesesuaian sistem keuangan dengan prinsip syariah.
3. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengelola pesantren agar mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri.
4. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan pesantren.

Adapun hasil dari tiap tahap pengabdian menggunakan metodologi PAR Adalah sebagai berikut; Pada tahap pemetaan ulang dan identifikasi masalah menekankan aspek partisipatif untuk menumbuhkan kesadaran internal di pesantren; Penulis/Pengabdi bersama dengan Kyai dan Santri telah berhasil melaksanakan pemetaan ulang dan identifikasi masalah utama yang dihadapi pesantren, terutama terkait kesenjangan dalam pemanfaatan potensi literasi digital. Hasil dari pemetaan ini adalah tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan Kyai dan Santri mengenai pentingnya dunia literasi sebagai sarana pengembangan diri dan lembaga dalam menghadapi tantangan zaman. Telah teridentifikasi peluang dan kekuatan internal pesantren (seperti potensi SDM santri dan dukungan Kyai) yang menjadi basis awal untuk menentukan faktor-faktor penguatan literasi digital di pesantren. Penentuan Pondok Pesantren Modern Assa'adah sebagai lokasi pengabdian (locus penelitian) telah dipastikan melalui *need assessment* dan kesepakatan bersama dengan pemegang kepentingan terkait.

Pada tahap analisis dan program pengembangan dilakukan analisis mendalam dan perumusan solusi operasional dilakukan; Telah dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan Penulis/Pengabdi dan *stakeholder* terkait. Hasil FGD adalah analisis masalah yang mendalam dan komprehensif, menegaskan bahwa salah satu solusi transformatif yang paling dibutuhkan adalah peningkatan kemampuan digital dan tata kelola keuangan. Berdasarkan analisis bersama tersebut, program pemberdayaan diwujudkan melalui pemberian program dan pelatihan keterampilan yang spesifik. Anggota Komunitas Pesantren (Kyai dan Santri) telah diajarkan penggunaan aplikasi keuangan pesantren serta cara implementasinya, sebagai bagian dari proses pemberdayaan untuk mengatasi masalah yang telah dianalisis.

Tahap aksi transformatif dan keberlanjutan merupakan puncak dari PAR, yaitu menciptakan aksi nyata yang berkelanjutan dan mandiri; Pasca pelatihan, telah dicapai komitmen bersama antara Penulis/Pengabdi dan pihak pesantren untuk membentuk Komunitas Literasi Digital Kyai dan Santri. Pembentukan komunitas ini menandai tercapainya aksi transformatif yang diamanatkan oleh metode PAR, di mana Kyai dan Santri sebagai anggota komunitas kini bertanggung jawab dan melanjutkan pengurusan komunitas secara mandiri. Hal ini memastikan keberlanjutan program dan pemberdayaan internal demi perbaikan kondisi hidup mereka sendiri, khususnya dalam aspek penguasaan informasi digital.

Tahap monitoring dan evaluasi sebagai penutup siklus PAR, tahap ini memastikan program berjalan efektif dan berkelanjutan; Penulis/Pengabdi saat ini sedang melaksanakan Monitoring dan Evaluasi Program bersama Anggota Komunitas Pesantren. Hasil Monitoring dan Evaluasi akan digunakan untuk menilai efektivitas program yang telah diberikan serta potensi keberlanjutan Komunitas Literasi Digital dan aplikasi keuangan yang telah diimplementasikan, sekaligus mengukur perubahan kondisi hidup yang lebih baik di lingkungan Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

Pembahasan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dimaknai sebagai kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat warga dalam suatu komunitas/lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik; Afandi, 2020). Dengan demikian, PAR tidak berhenti pada kegiatan riset semata, namun berlanjut pada pemberdayaan anggota komunitas secara partisipatif untuk melakukan sejumlah aksi demi perbaikan kondisi hidup mereka sendiri. Metode PAR merupakan

suatu teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pemberdayaan (dalam hal ini di pondok pesantren di Banten). Metode ini ditempuh dengan memobilisasi sumber daya manusia dan potensi dunia literasi yang ditunggu-tunggu publik.

Dengan strategi ini diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang ada pada subyek dampingan. Alternatif pemecahan masalahnya adalah didiskusikan bersama-sama dengan subjek dampingan.

Adapun dalam implementasinya, program ini akan dilakukan melalui metode metode sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan ulang dan identifikasi masalah terhadap problem yang dihadapi pesantren, selain itu juga dilakukan pemetaan peluang serta kekuatan yang diharapkan dapat dijadikan solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama kyai dan santri sehingga mereka dapat menyadari akan pentingnya dunia literasi.
2. Focus Group Discussion dan analisis masalah
3. Memberikan program dan pelatihan keterampilan menulis (*life skill*) sampai bagaimana cara implementasinya yang dituangkan dalam karya, baik *esai* maupun *khulasoh*.
4. Membuat komunitas literasi Digital kyai dan santri yang selanjutnya akan diurus oleh para kyai dan santri.
5. Monitoring
6. Evaluasi Program

Fokus penelitian ini adalah penguatan literasi digital di Masyarakat Pondok Pesantren di Banten dan pemetaan kemampuannya dalam menguasai informasi sebagai sarana mengembangkan diri dan lembaga keislaman dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini merupakan basis awal untuk menentukan faktor-faktor penguatan literasi di pesantren. Sedangkan *locus* penelitian ini adalah Pondok Pesantren di tiga wilayah, yakni Kota Serang, Kabupaten Serang, dan Kabupaten Pandeglang. Adapun pemilihan pondok pesantrennya ditentukan bersama-sama pemegang kepentingan (*stakeholders*) dalam kegiatan *need assessment* sebagaimana dalam teknik dan metode PAR.

Beberapa orang atau institusi yang terlibat dalam pemberdayaan ini adalah:

1. Pondok Pesantren Modern Assa'adah.
2. Kemenag dalam hal ini kasi Pesantren
3. Dosen Fakultas Syariah dan Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Output dari program pemberdayaan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah adalah berupa:

1. Desain dan Pengembangan Aplikasi
 - a. Tampilan antarmuka (UI/UX) yang intuitif.
 - b. Sistem multi-user dengan hak akses berbeda (admin, bendahara, pimpinan).
2. Teknologi yang Digunakan:
 - a. Backend: PHP, Laravel Framework.
 - b. Frontend: HTML, CSS, JavaScript.
 - c. Database: MySQL.
3. Pelatihan Penggunaan Aplikasi:
 - a. Workshop operasional aplikasi untuk pengelola.
 - b. Simulasi pencatatan transaksi.

- c. Bimbingan teknis selama 3 bulan pertama untuk memastikan penggunaan yang optimal.
 - d. Peningkatan Kapabilitas Pengguna
 - e. Pengguna mampu memahami dan mengoperasikan fitur utama aplikasi, seperti:
 - f. Pencatatan transaksi pemasukan dan pengeluaran.
 - g. Pembuatan laporan keuangan berbasis syariah.
 - h. Pengelolaan data santri terkait pembayaran SPP dan donasi.
4. Masalah yang Ditemukan:
- a. Beberapa pengguna menghadapi kendala dalam login atau memahami fitur tertentu.
 - b. Koneksi internet yang tidak stabil mengganggu proses pencatatan.
 - c. Sebagian staf membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan sistem digital.
5. Solusi yang Dilakukan
- a. Memberikan panduan langkah demi langkah melalui sesi pelatihan tambahan.
 - b. Mengoptimalkan pengaturan aplikasi agar dapat bekerja lebih cepat di jaringan yang kurang stabil.
 - c. Membuat modul pelatihan dan video tutorial sebagai referensi pengguna.
6. Keberhasilan:
- a. 90% pengguna memahami cara mengoperasikan aplikasi dengan baik.
 - b. Penggunaan aplikasi meningkatkan akurasi pencatatan transaksi hingga 95%.
 - c. Transparansi laporan keuangan meningkat, membuat pimpinan dan donatur lebih percaya.
7. Kekurangan:
- a. Diperlukan pelatihan tambahan untuk pengguna dengan keterbatasan literasi digital.
 - b. Infrastruktur internet di beberapa lokasi perlu ditingkatkan.
- Secara Umum Aplikasi berhasil digunakan untuk mencatat semua transaksi keuangan pesantren secara digital., Laporan keuangan berbasis syariah dapat dihasilkan secara otomatis dalam waktu singkat. Sistem notifikasi membantu santri dan orang tua dalam mengingat pembayaran SPP.

KESIMPULAN

Pengayaan data di Pesantren Modern Assa'adah, yang meliputi data demografi, geografi dan potensi serta hambatan yang ditemui di Pesantren sebagai kesempatan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah disepakati pada kesempatan FGD sebelumnya, dalam kesempatan ini pula dilakukan pendampingan manajerial dan pengelolaan Aplikasi Keuangan Pesantren. 90% pengguna memahami cara mengoperasikan aplikasi dengan baik. Penggunaan aplikasi meningkatkan akurasi pencatatan transaksi hingga 95%. Transparansi laporan keuangan meningkat, membuat pimpinan lebih percaya. Secara Umum Aplikasi berhasil digunakan untuk mencatat semua transaksi keuangan pesantren secara digital., Laporan keuangan berbasis syariah dapat dihasilkan secara otomatis dalam waktu singkat. Sistem notifikasi membantu santri dan orang tua dalam mengingat pembayaran SPP, Adapun rekomendasi dari hasil pengabdian ini adalah Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi memerlukan intensitas yang tinggi dan juga tidak sekedar memotret permasalahan. Melainkan perlu dana pendampingan yang memadai sehingga hasil dari aksi dampingan itu benar-benar memberikan dampak yang lebih bermanfaat bagi kemajuan

masyarakat dan pengembangan laboratorium ilmu pengetahuan perguruan tinggi agama Islam itu sendiri, juga Dukungan Teknis Berkelanjutan: Tim pendamping tetap tersedia untuk konsultasi atau perbaikan teknis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren Modern Assa'adah yang telah memberikan izin dan kerjasam yang baik untuk melakukan kegiatan pengabdian ini, dan Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas hibah pengabdian yang diberikan sehingga terlaksananya kegiatan Pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1). <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Februari*.
- Ahmad, H. A., Gender, K., & Pondok, P. P. di. (1999). ... Karcher (eds.), The impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia, Friedrich Naumann Stiftung: Indonesian Society for Pesantren and *Jurnal Perempuan*.
- Anwar, H., & Luneto, B. (2018). Tantangan Pengelolaan Pendidikan Madrasah dalam Konteks Kekinian: Studi Pada Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Bungin, B. (2001). Content analysis dan focus group discussion dalam penelitian sosial di dalam metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam *Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa*.
- Chumadiyah, E., Triwibisono, C., Praptono, B., Izzaty, F. R., Salsabila, Q. A., & Pamungkas, D. (2022). Pemberdayaan Usaha Kripik Tempe Dengan Pelatihan Sistem Keuangan Syariah Berbasis Aplikasi Pada Pesantren Arafah, Kab. Bandung Barat. *Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar*, 1(2). <https://doi.org/10.25124/cosecant.v1i2.17508>
- Firman, I., Marliana, R., & Almunawwaroh, M. (2017). Pelatihan Managemen Keuangan Di Pondok Pesantren Menggunakan Aplikasi Berbasis Web Terintegrasi Dengan Barcode System Dan Sms Gateway. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 2(2). <https://doi.org/10.37058/jsppm.v2i2.112>
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01).
- Hidayat, M. H. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Manajemen dan Penyusunan Laporan Keuangan bagi Unit Usaha Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1611>
- Khairani, M., Ali, H., & Imron Rosadi, K. (2021). Analisis Perumusan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Sebagai Produk Politik Dan Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 86–95. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.705>
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>

- Makayanawati, Handayati, P., , S., & Muqorobin, M. M. (2020). Aplikasi Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Digital Dengan Software SANGO Profesional. *Jurnal ABM Mengabdi*, 7(2). <https://doi.org/10.31966/jam.v7i2.725>
- Novianto, P., Nuraeni, E., & Ag, M. (2021). Implementasi tridharma perguruan tinggi melalui pengabdian partisipatif. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(8).
- Nur, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(2252).
- Nurhayati. (2018). Kontribusi Sartono Kartodirdjo Dalam Historiografi Indonesia Modern. *UIN Banten*.
- Nurkhalisha, A., Budiarti, C. R., Sinta, K. N., & Kusumadewi, S. (2022). Pelatihan dan pendampingan aplikasi sistem keuangan sebagai penunjang administrasi di Sekolah Islam Putri Salihah Yogyakarta. *Kacaneegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.28989/kacaneegara.v5i2.1214>
- Permana, S. M., Anggraeni, Y., & Rosadi, U. (2023). Kontribusi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2556>
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>
- Said, H. A. (2017). Islam dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *KALAM*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Wahyuddin, W. (2016). Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI. *Kajian Keislaman*, 3(1).
- Wahyudi, M. I., Kurniawan, A. F., & Lazzavietamsi, F. A. F. A. (2021). Analisis Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern dan Kaitannya Dengan Nilai Pendidikan Karakter Bangsa. *ANWARUL*, 1(1). <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.27>
- Widyastuti, R. D., Setiawan, A., Sari, W., Ekawati, E., & Purwanto, P. (2023). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Berbasis Digital Finance Syariah Pada Yayasan Fathu Minal Fityan. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.69228>
- Wulandari, A. P. (2023). Telaah Terhadap Interaksi Santri Dengan Kyai Dalam Kehidupan Masyarakat Madura. *Jurnal Yustitia*, 23(2). <https://doi.org/10.53712/yustitia.v23i2.1710>
- Zibbat, M., & Hariri, A. (2024). Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1). <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.103-117>

* M. Iman Wahyudi,

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani Curug Kota Serang Banten, Indonesia

Email: iman.wahyudi@uinbanten.ac.id

Dedi Sunardi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani Curug Kota Serang Banten, Indonesia

Email: dedi.sunardi@uinbanten.ac.id

Mardian

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani Curug Kota Serang Banten, Indonesia

Email: mardian061115@gmail.com
